

SKRIPSI

**SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KONSEP TEISME NATURALISTIK DAVID
RAY GRIFFIN DALAM KONTEKS KERUSAKAN ALAM DI NTT**



Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Gloria Dien Philia Ruku

01180118

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2022

SKRIPSI

SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KONSEP TEISME NATURALISTIK DAVID RAY
GRIFFIN DALAM KONTEKS KERUSAKAN ALAM DI NTT

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Gloria Dien Philia Ruku

01180118

DUTA WACANA

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gloria Dien Philia Ruku
NIM : 01180118
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KONSEP TEISME
NATURALISTIK DAVID RAY GRIFFIN DALAM KONTEKS KERUSAKAN
ALAM DI NTT”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 09 Juli 2022

Yang menyatakan



(Gloria Dien Philia Ruku)

NIM.01180118

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**"SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KONSEP TEISME NATURALISTIK
DAVID RAY GRIFFIN DALAM KONTEKS KERUSAKAN ALAM DI NTT"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GLORIA DIEN PHILIA RUKU

01180118

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 01 Juli 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing)


.....

2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)


.....

3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras
(Dosen Penguji)


.....

Yogyakarta, 01 Juli 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**




Pdt. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gloria Dien Philia Ruku

NIM : 01180118

Judul Skripsi : Sebuah Refleksi Teologis atas Konsep Teisme Naturalistik David Ray Griffin dalam Konteks Kerusakan Alam di NTT

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan setiap rujukan-rujukan ke pemikiran atau tulisan orang lain telah saya cantumkan catatan-catatan referensi yang jelas dan lengkap. Demikianlah pernyataan ini saya buat sehingga bisa menjadi acuan pemeriksaan bagian semua pihak.

Yogyakarta, 11 Juli 2022



Gloria Dien Philia Ruku



KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan sebuah perenungan yang mana berangkat dari keresahan serta pergumulan saya terhadap alam yang selama ini saya dengar dan lihat, banyak mengalami kerusakan, khususnya di bumi NTT. Penyebab yang paling menonjol ialah karena adanya paradigma antroposentris yang mendominasi, sehingga menjadi pendorong berbagai kerusakan di alam. Sebagai respon terhadap masalah kerusakan ini, saya kemudian tertarik untuk membahas tentang konsep teisme naturalistik milik David Ray Griffin, seorang tokoh postmodern. Dalam skripsi ini, yang menjadi fokus perenungan / refleksi saya ialah bagaimana pemikiran Griffin mengenai teisme naturalistik, khususnya gagasannya tentang pengalaman kreatif dan nilai intrinsik ini dapat menjadi respon yang tepat terhadap dominasi paradigma antroposentris yang mana menjadi pendorong berbagai kerusakan di alam, khususnya di bumi NTT.

Berbicara mengenai pemikiran Griffin, harus diakui bahwa saya baru pertama kali mendengar nama David Ray Griffin dan mempelajari pemikirannya di semester tujuh, semester akhir saya. Hal ini juga menjadi salah satu kesulitan bagi saya. Waktu delapan bulan yang saya gunakan untuk mendalami pemikiran Griffin tentu tidaklah cukup. Oleh sebab itu, saya menyadari bahwa skripsi ini tentu masih membutuhkan pendalaman lagi berkaitan dengan relevansi antara filsafat dan teologi ekologi.

Selain kesulitan dalam hal memahami dan mengartikulasikan pokok pikiran Griffin, apalagi pokok pikirannya ini akan dikaitkan dengan konteks kerusakan alam di bumi NTT, saya juga banyak mengalami ‘pengalaman kreatif’, entah itu pengalaman jatuh ataupun bangun yang tak terhindarkan yang mana membuat *mixed feeling* luar biasa selama proses penulisan skripsi ini. Namun, saya bersyukur karena banyak sekali pihak yang tetap mendukung dan membantu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari mereka semua. Untuk itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pdt. Robert Setio selaku dosen pembimbing yang dengan setia dan sabar mendampingi sekaligus menjadi teman diskusi yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi bagi saya. Saya juga hendak mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang pernah memberikan saya masukan-masukan yang membangun berkaitan dengan topik skripsi saya saat masih dalam bentuk proposal. Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kak Ardy Zacharias, yang telah banyak membantu

saya dalam memahami pemikiran-pemikiran Griffin. Selain itu, ucapan terima kasih juga saya ucapkan untuk Kak Nelly, Kak Eirens, dan Kak Teguh, yang juga telah banyak membantu saya dalam memahami konteks kerusakan dan mendalami pemikiran Griffin. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2018, Askara Dayaka, untuk pengalaman berharga bersama dari mulai studi hingga pengerjaan skripsi. Juga, kepada sahabat-sahabat dari NTT yang sudah sama seperti saudara bagi saya di tanah perantauan yang senantiasa mendukung dan hadir saat dibutuhkan, yakni Chindy, Zerah, Kak Amanda, Kak Erlin, Lesia, Denis, Kak Ria, Kak Inez, Ka Wike, Kak Ishak, Kak Ricat, dan sahabat-sahabat yang lain. Kemudian, saya juga berterima kasih kepada teman-teman SMA saya, terutama kepada Fanya, Ina, Ria, Putri, Savira, Angel, Oky, yang meskipun jauh namun selalu membina hubungan yang baik dan dapat mendukung serta menjadi penghibur kala sedang stres mengerjakan skripsi. Dan terakhir, ucapan terima kasih yang paling penting dan spesial kepada Bapak, Mama, kakakku Imanuel S. Ruku, Kak Mina, Adik Reza, dan Adik Risa, yang selalu dan senantiasa mendukung dan mendoakanku dalam segala hal.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena pendalaman yang menurut saya masih saja kurang. Maka dari itu, saya berharap ada dari pembaca yang tergerak untuk melanjutkan dengan mendalami dan mengembangkan lagi pemaknaan dari pemikiran Griffin, juga bagaimana pemikiran ini dapat merespon berbagai kerusakan ekologi yang masih saja terjadi hingga saat ini.

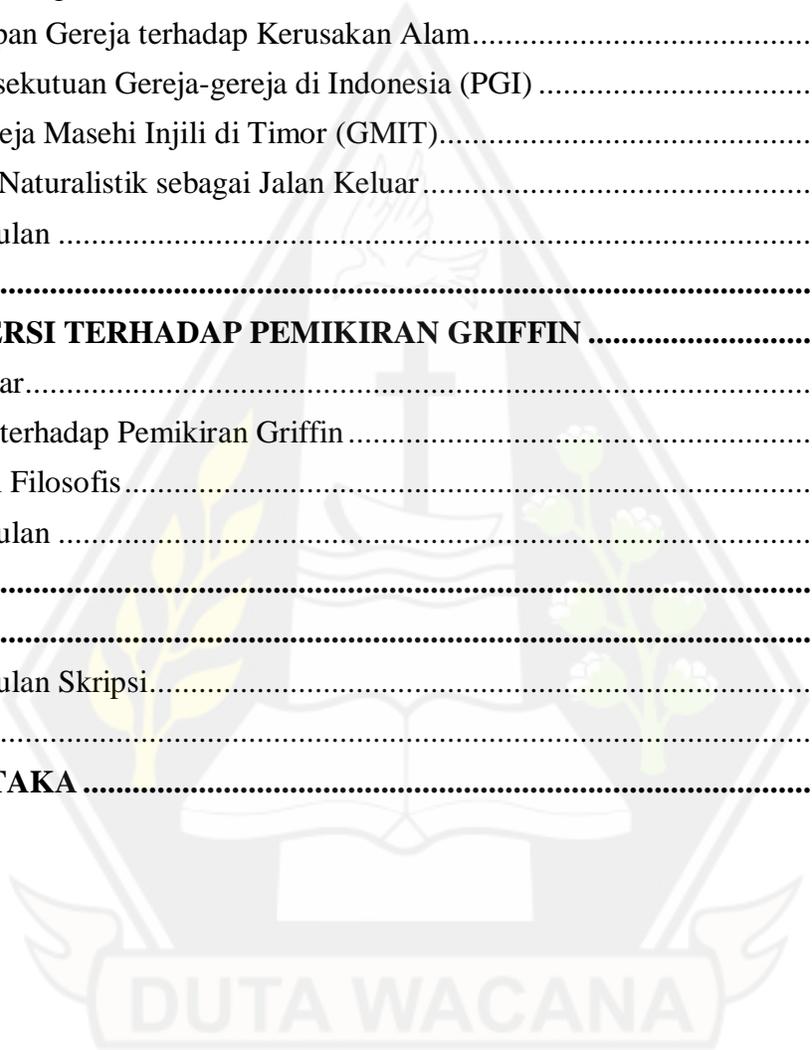
Selamat membaca!

Gloria Dien Philia Ruku

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan..... | 4 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Judul..... | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.6 Batasan Penelitian | 8 |
| 1.7 Metode Penelitian..... | 8 |
| 1.8 Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II..... | 10 |
| KONSEP TEISME NATURALISTIK DAVID RAY GRIFFIN | 10 |
| 2.1 Pengantar..... | 10 |
| 2.2 Tentang David Ray Griffin | 10 |
| 2.3 Tuhan dalam Dunia Abad Pertengahan, Modern, dan Postmodern | 11 |
| 2.3.1 Tuhan dalam Dunia Abad Pertengahan (Teologi Konservatif-Fundamental)..... | 11 |
| 2.3.2 Tuhan dalam Dunia Abad Modern (Teologi Liberal Modern)..... | 12 |
| 2.3.3 Tuhan dalam Dunia Abad Postmodern (Teologi Postmodern) | 13 |
| 2.4 Konsep Teisme Naturalistik David Ray Griffin..... | 14 |
| 2.4.1 Konsep <i>Paneksperiensialisme</i> , Kreativitas, & Hubungannya dengan Tuhan | 14 |
| 2.4.2 Pemahaman tentang Tuhan dan Pengaruhnya terhadap Ciptaan-Nya | 18 |
| 2.5 Kesimpulan | 21 |
| BAB III..... | 23 |
| KETIKA BUMI NTT “TERLUKA” DAN TEISME NATURALISTIK SEBAGAI JALAN KELUARNYA. | 23 |
| 3.1 Pengantar..... | 23 |

| | |
|---|-----------|
| 3.2 Paradigma Teosentris..... | 24 |
| 3.2.1 Teosentrisme dalam Agama Kristen | 24 |
| 3.2.2 Teosentrisme dalam Agama Lokal | 25 |
| 3.3 Paradigma Antroposentris | 27 |
| 3.4 Konteks Kerusakan Alam di NTT: Paradoks Banjir dan Kekeringan di Bumi NTT | 30 |
| 3.4.1 Banjir | 30 |
| 3.4.2 Kekeringan | 32 |
| 3.5 Tanggapan Gereja terhadap Kerusakan Alam..... | 34 |
| 3.5.1 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) | 35 |
| 3.5.2 Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)..... | 37 |
| 3.6 Teisme Naturalistik sebagai Jalan Keluar | 39 |
| 3.7 Kesimpulan | 41 |
| BAB IV | 42 |
| KONTROVERSI TERHADAP PEMIKIRAN GRIFFIN | 42 |
| 4.1 Pengantar..... | 42 |
| 4.2 Respon terhadap Pemikiran Griffin | 42 |
| 4.3 Refleksi Filosofis..... | 44 |
| 4.4 Kesimpulan | 47 |
| BAB V | 49 |
| PENUTUP | 49 |
| 5.1 Kesimpulan Skripsi..... | 49 |
| 5.2 Saran | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |



ABSTRAK

Sebuah Refleksi Teologis Atas Konsep Teisme Naturalistik David Ray Griffin Dalam Konteks Kerusakan Alam Di NTT

Oleh: Gloria Dien Philia Ruku (01180118)

Tulisan ini mencoba untuk menelaah konsep teisme naturalistik menurut David Ray Griffin melalui studi literatur atas buku “Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern”. Dalam konsep ini, akan dijelaskan pula gagasan mengenai pengalaman kreatif dan nilai intrinsik yang mana sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dalam rangka menjawab berbagai permasalahan berkaitan dengan ekologi di bumi NTT. Di satu sisi, konsep teisme naturalistik ini memang diusulkan untuk menjawab pertanyaan seputar ‘adakah Tuhan dalam alam semesta’. Namun di sisi lain, konsep ini juga diusulkan untuk memperlihatkan bagaimana relasi antara alam, manusia dan Tuhan. Hal ini yang kemudian menjadi penting dalam pembahasan; bagaimana relasi yang terbangun antara ketiganya (alam, manusia dan Tuhan) menurut Griffin, dapat berdampak pada bagaimana seharusnya pandangan dan perlakuan kita terhadap alam. Pada akhirnya, tulisan ini dapat memperkaya wawasan dan diskursus teologis mengenai filsafat dan teologi ekologi, dan kemudian membantu kita memaknai alam secara lebih filosofis-teologis.

Kata Kunci: David Ray Griffin, teisme naturalistik, *paneksperiensialisme*, kreativitas, nilai intrinsik, kerusakan alam, paradigma antroposentris, paradigma teosentris.

Lain-lain:

viii + 57; 2022

40 (1969-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai alam, apa yang pertama kali muncul di benak kita saat mendengar istilah tersebut? Yang sering muncul dalam benak kita tidak lain ialah pepohonan, bebatuan, air, tanah, dan hewan-hewan. Manusia seringkali dipisahkan dari alam, seakan-akan bukanlah bagian dari alam. Padahal, manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri. Bahkan Borrong, dalam tulisannya menyebutkan bahwa manusia merupakan mikrokosmos dari alam yang adalah makrokosmos.¹ Pemikiran ini memang tidak disadari oleh manusia pada masa kini. Justru yang paling nampak di masa kini ialah pemikiran bahwa ada perbedaan peran antara manusia dan alam. Perbedaan itu terlihat dari manusia yang sering menempatkan diri sebagai pengelola, sementara alam sering dipandang sebagai penyuplai komoditas. Cara pandang ini sering disebut sebagai paradigma antroposentris. Memang dalam cara pandang ini, tindakan manusia tidak melulu bersifat destruksi terhadap alam. Namun pada umumnya, kerusakan yang terjadi pada alam sedikit banyak berkaitan dengan cara pandang antroposentris, karena mengatasnamakan pembangunan manusia.

Tidak dapat dipungkiri, cara pandang yang cenderung melahirkan sifat instrumentalis ini (alam dipandang sebagai alat / objek) dapat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam demi kepentingannya sendiri. Secara tidak langsung, dengan paradigma antroposentris ini manusia dapat bertindak merusak alam tanpa mempertimbangkannya secara moral. Pencemaran lingkungan, misalnya dengan membuang sampah secara sembarangan, pencemaran udara, penebangan pohon dan perburuan secara liar merupakan hal-hal konkret yang sering kita jumpai. Dampak yang dapat timbul dari perilaku manusia ialah perubahan cuaca, hilangnya tanah murni, hilangnya keanekaragaman hayati², dan lain sebagainya, hingga menimbulkan bencana alam yang terjadi di mana-mana.

Di Indonesia sendiri, sering kita jumpai kasus-kasus, misalnya lautan Indonesia yang sering dijajah dan menyebabkan kerusakan ekosistem laut; hutan-hutan di Sumatra dan

¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 26.

² Robert Setio, "Virus, Binatang, dan Tuhan di Masa *Anthropocene*: Sebuah Kritik *Animality* Derridarian", dalam buku *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), hlm. 122.

Kalimantan yang mana merupakan paru-paru dunia, namun sudah banyak beralih fungsi sebagai kebun kelapa sawit dan pertambangan; plastik-plastik yang jumlahnya sungguh amat banyak mengalir dari sungai-sungai dan masuk ke lautan; bukit-bukit di NTT dipapras untuk diambil tanah dan bebatuannya sebagai bahan marmer, dan lain sebagainya.³

Selain itu, ada pula salah satu contoh bencana alam yang mana saat diteliti lebih lanjut, diakibatkan oleh tindakan manusia juga, yakni kebakaran hutan. Pada tahun 2019 lalu, Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan yang cukup besar. Dari hasil analisis Greenpeace⁴, 3.403.000 hektar lahan terbakar antara tahun 2015 sampai dengan 2018 di Indonesia. Analisis Greenpeace Internasional mengungkapkan bahwa beberapa perusahaan ternama di dunia ialah dalang di balik kebakaran hutan, dan telah memicu perubahan iklim karena masih membeli komoditas minyak sawit dari pemasok yang berhubungan langsung dengan kebakaran hutan.⁵ Selain itu, data Global Forest Watch menyebutkan juga bahwa dalam periode 2001 hingga 2019, total lahan hutan primer yang hilang di Indonesia ada sebanyak 9,4 juta hektar.⁶

Selanjutnya, berkaitan dengan pembuangan sampah secara sembarangan, Tribunnews mencatat bahwa Indonesia sendiri merupakan kontributor sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok dengan estimasi 0,48-1,29 juta metrik ton per tahun, dan data telah menunjukkan bahwa sebanyak 80 persen sampah laut, berasal dari sampah yang dihasilkan di daratan dari kegiatan antropogenik manusia.⁷ Selain itu, World Bank juga mencatat bahwa setidaknya terdapat 2,01 miliar ton sampah padat yang dibuang setiap tahunnya, dan bahkan 33 persen dari jumlah sampah yang dibuang itu tidak dikelola dengan baik sehingga dapat mencemari dan merusak lingkungan.⁸ Masalah yang sama juga kita temui di NTT, khususnya di

³ Robert Setio, "Virus, Binatang, dan Tuhan di Masa *Anthropocene*: Sebuah Kritik *Animality* Derridarian", dalam buku *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), hlm. 122-123.

⁴ Greenpeace Indonesia, *Tantangan kita bersama di tahun 2020*, berita, 7 Februari 2020, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>, diakses pada 18 September 2021.

⁵ Greenpeace Indonesia, *Tantangan kita bersama di tahun 2020*, berita, 7 Februari 2020, <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>, diakses pada 18 September 2021.

⁶ Liputan6.com, *Marak Bencana di Awal 2021, Inikah Dampak Kerusakan Lingkungan?*, berita, 23 Januari 2021, <https://www.liputan6.com/global/read/4464451/marak-bencana-di-awal-2021-inikah-dampak-kerusakan-lingkungan>, diakses pada 18 September 2021.

⁷ Tribunnews.com, *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*, berita, 26 September 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/26/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>, diakses pada 14 Mei 2022.

⁸ Tirto.id, *Bencana Akibat Sampah, Banjir hingga Longsor Sampah*, artikel, 25 Februari 2021, <https://tirto.id/bencana-akibat-sampah-banjir-hingga-longsor-sampah-gaBZ>, diakses pada 18 September 2021.

Kota Kupang. Produksi sampah rumah tangga di Kota Kupang sangat tinggi yakni mencapai 200 hingga 250 ton sehari.⁹ Pada umumnya, sampah tersebut merupakan sampah organik yang seharusnya dapat diolah secara mandiri, namun pada kenyataannya sampah tersebut dibuang secara bersamaan dengan sampah plastik, sehingga terjadi penumpukan sampah yang banyak.¹⁰ Tentulah produksi sampah ini masih akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang mendiami daerah tersebut. Padahal seperti yang kita ketahui, selain curah hujan yang tinggi, pembuangan sampah secara sembarangan juga dapat memicu terjadinya banjir yang cukup parah. Dari sebagian bukti data ini, tidak heran jika Indonesia dikatakan berada dalam kondisi darurat ekologis.

Untuk menjawab permasalahan mengenai kerusakan alam yang pada umumnya diakibatkan oleh paradigma antroposentris yang telah disebutkan di awal, banyak ahli yang kemudian mencoba untuk mengatasinya dengan menyuguhkan banyak pemikiran dan teori. Di antaranya ialah Borrong, dengan karyanya yang berjudul “Etika Bumi Baru” dan Singgih dengan karyanya, “Pengantar Teologi Ekologi”. Dalam tulisan mereka masing-masing, mereka menuliskan pemikiran-pemikiran yang mana bertujuan untuk mengatasi masalah kerusakan alam yang saat ini sedang terjadi. Menurut Borrong, cara pandang teosentris (seluruh alam semesta berpusat pada Allah) dapat menjadi bahan pertimbangan untuk permasalahan ini.¹¹ Namun, cara pandang teosentris ini, menurut Singgih ujung-ujungnya masih bersifat antroposentris juga karena Borrong masih tetap mempertahankan pemahaman Calvinisme mengenai manusia sebagai gambar Allah, yang adalah penatalayan alam, yang mana berarti pada akhirnya manusialah yang lebih utama daripada alam.¹² Singkatnya, pandangan ini juga masih belum cukup untuk menjawab masalah yang dihadapi oleh alam kita ini. Sementara itu, dalam tulisan Singgih, ia memberikan sebuah pengantar teologi ekologi yang bersifat kontekstual. Ia juga memperjumpakan pemikirannya dengan pandangan-pandangan para tokoh mengenai alam dan hubungannya dengan manusia juga Tuhan, meski memang pada kenyataannya, sebagian tulisan Singgih merupakan tanggapan terhadap tulisan Borrong. Pada akhirnya, Singgih, berdasarkan

⁹ Antraanews.com, *Sangat tinggi, produksi sampah di Kota Kupang hingga 250 ton sehari*, berita, 20 Oktober 2020, <https://www.antaraneews.com/berita/1793497/sangat-tinggi-produksi-sampah-di-kota-kupang-hingga-250-ton-sehari>, diakses pada 14 Mei 2022.

¹⁰ Antraanews.com, *Sangat tinggi, produksi sampah di Kota Kupang hingga 250 ton sehari*, berita, 20 Oktober 2020, <https://www.antaraneews.com/berita/1793497/sangat-tinggi-produksi-sampah-di-kota-kupang-hingga-250-ton-sehari>, diakses pada 14 Mei 2022.

¹¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 191-192.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 138, 234.

pandangan van Wieren, setuju terhadap kegiatan restorasi alam¹³ sebagai suatu aksi untuk mereduksi dan menjawab permasalahan mengenai kerusakan alam yang terjadi saat ini. Dapat dikatakan, Singgih dalam tulisannya lebih mengarah pada aksi yang konkret, namun tidak mengabaikan penjelasan mengenai hubungan antara alam, manusia dan Tuhan.

Meskipun tulisan Singgih dinilai sudah cukup jelas memaparkan mengenai teologi ekologi, namun untuk dimasukkan ke dalam pembahasan, menurut penulis masih saja ada yang kurang mendetail di dalamnya. Misalnya tentang “nilai intrinsik” yang sedikit disinggung dalam bukunya. Kesan penulis, ia belum secara spesifik menjelaskan tentang pengertian nilai intrinsik tersebut. Penulis melihat hal yang dipaparkan itu masih cukup umum. Padahal menurut penulis, nilai intrinsik cukup penting juga untuk dibahas secara mendalam, karena dengan adanya nilai tersebut, orang-orang diharapkan dapat lebih menghargai alam semesta beserta isinya. Dengan begitu, segala tindakan antroposentris yang dilakukan tidak akan berorientasi pada kegiatan yang bersifat destruksi, karena mereka menyadari akan nilai tersebut. Oleh sebab itu, penulis kemudian mencari suatu teori / konsep yang secara spesifik membahas tentang nilai intrinsik tersebut, termasuk tentang bagaimana nilai tersebut dapat melekat dalam diri setiap individu. Tidak hanya itu saja, penulis juga berupaya mencari suatu paradigma yang berbeda dari paradigma antroposentris.

Selanjutnya, meskipun secara sekilas penulis menganggap pemikiran Borrong dan Singgih masih kurang akurat untuk bisa dijadikan sebagai solusi dari permasalahan ekologi saat ini, namun penulis tidak akan mengabaikan begitu saja pemikiran-pemikiran kedua tokoh ini. Penulis akan tetap menuliskannya dalam pembahasan dan berusaha untuk menemukan pemikiran-pemikiran yang sekiranya dapat disumbangsihkan untuk memperluas konsep / ide Griffin, tentunya berkaitan dengan alam.

1.2 Permasalahan

Telah disepakati dan dilihat berdasarkan realita yang terjadi saat ini, bahwa segala kerusakan alam yang terjadi, baik di Indonesia maupun di NTT, pada umumnya diakibatkan oleh paradigma antroposentris. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini, penulis ingin mengajukan suatu pemikiran yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan ekologi yang sedang terjadi saat ini. Pemikiran ini diambil oleh penulis dari konsep Griffin, seorang tokoh postmodern, yakni tentang teisme naturalistiknya.

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 249.

Teisme naturalistik merupakan suatu konsep yang digunakan sebagai salah satu upaya untuk menjembatani teologi abad pertengahan yang secara mutlak menganggap bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, dengan pandangan dunia modern yang menolak peran Tuhan dalam alam. Dalam konsep teisme naturalistik ini, Tuhan dipahami sebagai yang berkuasa atas alam dan ikut serta dalam proses alam semesta. “Berkuasa” di sini bukan berarti Tuhan dapat bertindak semena-mena dengan mengendalikan / mengintervensi alam semesta secara sepihak, dengan berbagai macam keajaiban yang membuat tatanan alam semesta itu rusak. Dalam konsep ini, hubungan Tuhan dan semesta bersifat alamiah. Artinya, Tuhan menempatkan diri sebagai Sang Pencipta yang berada bersama dengan alam semesta secara natural; ikut berproses dengan menata, memberi pengaruh, memperbarui, dan memberi kesempatan pada seluruh ciptaan-Nya untuk berkembang dengan memberi kebebasan (*free will*). Jadi dalam konsep ini, hubungan antara pencipta dan ciptaan benar-benar ditentukan sendiri oleh ciptaan, tidak seperti dalam konsep teisme supernaturalistik, yang mana memandang bahwa hubungan secara mutlak ditentukan oleh Tuhan (Tuhan yang punya kekuasaan. Dia bisa menciptakan dan menghancurkan ciptaan-Nya).

Melalui konsep dan pandangannya, Griffin berusaha merekonstruksi pemahaman antara alam, manusia dan Tuhan. Menurutnya cara pandang manusia itu harus mulai bergeser, dari yang awalnya memandang alam sebagai objek yang tidak mempunyai nilai intrinsik, menjadi memandang alam sebagai subjek yang juga mempunyai nilai intrinsik. Sebenarnya, jika mau dilihat secara mendetail, pembahasan Singgih mengarah ke sana juga; merekonstruksikan pemahaman manusia terhadap alam dan kemudian dikaitkan dengan Tuhan. Namun, tentu ada perbedaan di antara keduanya. *Pertama*, karena Singgih merupakan ahli dalam bidang biblis, sebagian rujukannya untuk berteologi, khususnya dalam rangka teologi ekologi, merujuk ke teks-teks Alkitab. Sedangkan Griffin tidak, karena basisnya ialah teologi proses (mendasarkan pada pemikiran Whitehead dan Hartshorne). Seperti yang diketahui, teologi proses tidak menyinggung soal ayat-ayat Alkitab. Jadi, lokus berteologinya benar-benar dari alam / realita alam dan ilmu pengetahuan tentang alam. Bukan berarti ayat-ayat Alkitab sama sekali tidak dibutuhkan oleh Griffin. *Toh* meskipun ia tidak menuliskan ayat-ayat dari Alkitab, namun ia sama sekali tidak meninggalkan semua konsep tentang Tuhan dalam tradisi agama. Namun memang agaknya pemikiran Griffin lebih terlihat detail dan mendasar, karena ia benar-benar lebih

mempertimbangkan data-data ilmu pengetahuan; data-data faktual tentang realita alam, dalam rangka merekonstruksi pemahaman manusia terhadap alam.

Kedua, dalam tulisan Singgih, memang ia juga menuliskan mengenai unsur-unsur ilmu pengetahuan / sains. Misalnya dalam pembahasan mengenai pencemaran (prosesnya dan sebagainya).¹⁴ Namun, ia hanya sampai pada tahap itu saja. Sedangkan Griffin berbeda. Dalam tulisannya memang tidak dijelaskan proses yang mendetail seperti itu. Namun, secara spesifik ia mengatakan bahwa dalam keseluruhan alam semesta ini, bahkan dalam tingkatan molekul sekalipun tetap ada proses di dalamnya, dan dalam proses itu Tuhan tetap ada. Secara singkat, ia telah berusaha mengelaborasi sains dan kemudian memperjumpakan hal itu dengan refleksi ketuhanannya. Kedua hal ini merupakan keunggulan dari pemikiran Griffin yang membuat penulis ingin mengangkatnya dalam tulisan ini.

Konsep teisme naturalistik ini secara keseluruhan memang dipandang oleh kebanyakan orang sebagai sesuatu yang tidak masuk di akal. Namun, penulis mencoba memahami tujuan dari konsep ini, yang mana telah dituliskan sebelumnya; mengubah cara pandang manusia terhadap alam, karena tidak dapat dipungkiri cara pandang antroposentris yang dominan, yang mana dapat mendorong sifat instrumentalisme masih cukup melekat dalam diri manusia.

Kita tahu bersama bahwa paradigma antroposentris masih mempunyai ‘lubang-lubang’ yang harus diperbaiki. Pandangan bahwa ada perbedaan peran yang cukup mencolok antara alam dan manusia yang telah dijelaskan sebelumnya juga merupakan lubang dari paradigma antroposentris. Perbedaan peran tersebut secara tidak langsung dapat melanggengkan kegiatan perusakan oleh manusia terhadap alam, karena seringkali yang ditonjolkan dari alam ialah nilai instrumentalnya saja. Padahal menurut Griffin, setiap individu dalam alam semesta ini juga memiliki nilai intrinsiknya masing-masing yang mana harus dihargai. Selain itu, manusia sering melupakan kenyataan bahwa semua yang ada di dalam alam semesta ini, termasuk dirinya, saling terhubung satu dengan yang lain. Itu sebabnya, ketika manusia melakukan hal yang semena-mena terhadap alam, maka proses-proses yang ada dalam alam semesta kemudian akan terhambat; jika satu makhluk rusak, maka hal itu akan berdampak pada makhluk yang lainnya.¹⁵ Manusia kemudian menjadi pemicu ketidakseimbangan dalam alam.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 50-72.

¹⁵ Ledy Manusama, “Allah dan Alam”, *KENOSIS*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2015), hlm. 200.

Jika kita berbicara dalam konteks NTT, khususnya Kota Kupang, memang banyak yang setuju dan memandang bahwa selain manusia, alam pun juga merupakan mitra kerja Allah yang memiliki nilai dan patut untuk dihargai. Namun dalam praktiknya, yang terlihat jelas ialah sisi antroposentris dan kelemahan-kelemahan yang menyertainya.

Oleh sebab itu, konsep Griffin menurut penulis dapat dipakai untuk merespon lubang-lubang yang menjadi permasalahan dari paradigma antroposentris tersebut, dan hal inilah yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Konsep Griffin ini dapat menjadi solusi karena tidak bersifat teosentrisme ataupun antroposentrisme. Dengan ini, bukan berarti penulis menganggap paradigma teosentris dan antroposentris salah, dan kemudian menolak kedua paradigma ini secara keseluruhan. Tentu ada hal-hal positif yang disumbangkan oleh kedua paradigma ini juga. Maksud penulis saat menuliskan bahwa konsep teisme naturalistik ini tidak bersifat teosentrisme ataupun antroposentrisme ialah, karena dalam konsep ini tidak ada pihak yang paling mendominasi untuk mengintervensi atau mengendalikan pihak lain. Justru, konsep ini memandang bahwa Tuhan dan alam saling bekerja / berjalan bersama dalam proses.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian, antara lain;

1. Apa konsep teisme naturalistik menurut David Ray Griffin?
2. Bagaimana konsep teisme naturalistik menurut Griffin dapat menjadi respon yang tepat terhadap dominasi paradigma antroposentris yang menjadi pendorong berbagai kerusakan alam di NTT?

1.4 Judul

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, maka judul proposal ini adalah sebagai berikut:

Sebuah Refleksi Teologis atas Konsep Teisme Naturalistik David Ray Griffin dalam Konteks Kerusakan Alam di NTT

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni yang pertama, agar kita mengetahui dan menyadari betul bahwa keadaan alam di Indonesia, termasuk juga di NTT, saat ini tidak berada dalam kondisi yang baik-baik saja. Alam kita sedang mengalami krisis dan menderita. Oleh

sebab itu, dengan kesadaran bahwa alam juga memiliki nilai intrinsik dan merupakan bagian dari kehidupan kita, maka hendaknya kita menjaga dan memelihara alam kita secara baik. Yang kedua, untuk membantu kita memahami bagaimana seharusnya kita memandang dan berlaku terhadap alam, maka penulis memilih konsep teisme naturalistik dari Griffin, yang mana menurut penulis cukup baik untuk dilihat dan direfleksikan. Diharapkan, refleksi atas konsep Griffin nantinya dapat menjadi suatu angin segar bagi masalah ekologi di Indonesia, khususnya di NTT. Yang ketiga, penulis berharap hasil penelitian ini akan memperkaya wawasan dan diskursus teologis mengenai alam, dan kemudian berpengaruh terhadap cara kita memandang dan memperlakukan alam, meskipun penulis sadar bahwa hasil ini tidak sepenuhnya dapat menjawab segala persoalan yang terjadi berkaitan dengan alam kita ini. Penulis juga ingin agar kita menyadari bahwa sebenarnya kita masih memiliki harapan dan kesempatan untuk memulihkan kondisi alam kita menjadi lebih baik.

1.6 Batasan Penelitian

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis akan membatasi penelitian hanya pada kerusakan alam yang terjadi akibat paradigma antroposentris di NTT saja. Selain itu, untuk pemikiran David Ray Griffin, penulis hanya akan berfokus pada konsep teisme naturalistik, *paneksperiensialisme*, dan kreativitasnya. Pemikiran Griffin ini diusulkan oleh penulis sebagai suatu respon yang tepat terhadap dominasi paradigma antroposentris yang menjadi pendorong berbagai kerusakan alam di NTT.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode studi literatur. Pertama-tama, penulis akan memaparkan bagaimana konsep teisme naturalistik menurut David Ray Griffin. Kedua, penulis akan mulai melihat data-data berkaitan dengan kerusakan alam di Indonesia, pun di NTT, melalui buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain di internet, dan kemudian menganalisisnya. Setelah itu pada bagian yang ketiga, penulis akan menunjukkan bagaimana konsep Griffin dapat menjawab masalah kerusakan alam yang ada saat ini. Sumber utama yang penulis gunakan ialah buku "*Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*", tulisan David Ray Griffin; "*Pengantar Teologi Ekologi*", tulisan Singgih; dan "*Etika Bumi Baru*", tulisan Borrong. Meskipun demikian, penulis juga akan tetap menggunakan sumber-sumber yang lain untuk menunjang tulisan ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Konsep Teisme Naturalistik David Ray Griffin

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan biografi singkat dari David Ray Griffin dan memaparkan salah satu konsepnya, yakni Teisme Naturalistik yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan, bagaimana seharusnya kita memandang dan memperlakukan alam.

Bab 3. Ketika Bumi NTT “Terluka” dan Teisme Naturalistik sebagai Jalan Keluarnya

Dalam bab ini, pertama-tama penulis akan memaparkan paradigma teosentris dan antroposentris, beserta kekurangan-kekurangannya yang mana menjadi alasan kedua paradigma ini masih belum bisa menjadi solusi yang mutlak dan satu-satunya untuk menjawab permasalahan ekologi saat ini. Selanjutnya, penulis akan memperlihatkan data-data atau kasus-kasus kerusakan alam yang cenderung diakibatkan oleh manusia di bumi NTT. Penulis juga tidak lupa menuliskan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah dan gereja untuk mengatasi permasalahan ini. Yang terakhir, penulis akan memaparkan bagaimana konsep teisme naturalistik Griffin pada akhirnya dapat menjadi respon yang tepat terhadap masalah kerusakan alam di bumi NTT yang didorong oleh paradigma antroposentris.

Bab 4. Kontroversi terhadap Pemikiran Griffin

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan kira-kira akan bagaimana respon orang-orang terhadap pemikiran Griffin, dan bagaimana pemikiran ini dapat menimbulkan perdebatan. Tidak berhenti sampai di situ, penulis kemudian akan menuliskan sebuah refleksi filosofis untuk memperkuat pemikiran atau konsep Griffin tersebut.

Bab 5. Penutup

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang dilakukan ini dengan menjawab secara jelas dua pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis. Selain itu, penulis juga akan memaparkan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Skripsi

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan kesimpulan skripsi yang mana berisi jawaban atas dua pertanyaan penelitian; “apa konsep teisme naturalistik menurut David Ray Griffin, dan bagaimana konsep ini dapat menjadi respon yang tepat terhadap dominasi paradigma antroposentris yang menjadi pendorong berbagai kerusakan alam di NTT.”

Dalam upaya menemukan respon yang tepat untuk menyikapi masalah yang dihadapi dalam dunia modern, Griffin mengajukan konsepnya yakni teisme naturalistik. Dalam konsep ini, ada dua teori yang cukup menonjol yang mana juga menjadi dasar dari konsep teisme naturalistik ini, yakni teori *paneksperiensialisme* dan teori kreativitas milik Whitehead. *Paneksperiensialisme* berbicara mengenai pengalaman yang ada, yang memenuhi dan membentuk alam semesta. Sedangkan, kreativitas berbicara mengenai suatu energi atau daya kebaruan, atau bisa juga mengenai suatu interaksi yang terjadi dalam setiap pengalaman di alam semesta ini. Pada intinya, kedua teori ini menekankan tentang pengalaman yang ada di alam semesta, dan karena pengalaman tersebut setiap individu jadinya memiliki nilai intrinsik yang mana melekat dalam diri mereka, baik yang hidup maupun yang tidak hidup atau yang sadar maupun yang tidak sadar. Hal tersebut kemudian menegaskan sifat independen mereka. Selanjutnya, mengenai hubungannya dengan Tuhan, tentu terlebih dahulu Griffin menjelaskan perbedaan besar antara kreativitas dan Tuhan; bahwa kreativitas merupakan realitas dasar dari segala sesuatu, sedangkan Tuhan merupakan aktualisasi dasarnya. Meskipun demikian, Tuhan bukanlah ciptaan dari kreativitas dan begitu juga dengan kreativitas yang juga bukanlah ciptaan Tuhan. Hubungan antara keduanya (Tuhan dan kreativitas) bersifat independen, yang artinya masing-masing menjalankan tugas dan perannya tapi di saat yang bersamaan keduanya saling berkolaborasi.

Sebagai entitas aktual, Tuhan juga turut memberi pengaruh kreatif kepada individu-individu dalam alam semesta. Ia mengajak, membujuk, dan memberi inspirasi kepada setiap individu di alam untuk menuju pada kondisi yang lebih baik, dan kreativitas setiap individu tersebut ialah memilih untuk menerima atau menolak pengaruh Tuhan itu. Jika menerima, artinya individu tersebut sedang bergerak pada kondisi yang lebih baik, dan jika menolak, maka

artinya individu tersebut sedang menuju pada ketidakteraturan atau kekacauan. Ini menunjukkan bahwa kehendak bebas pun tentu memiliki konsekuensinya juga.

Jika melihat kondisi alam saat ini, terkhususnya di bumi NTT, kita akan dapat menyimpulkan bahwa manusia seringkali menyalahgunakan kehendak bebasnya. Bagaimana tidak? Pepohonan yang semakin jarang karena aktivitas penebangan tanpa melakukan penanaman kembali, dan kemudian malah menyebabkan kekeringan dan banjir, pembuangan sampah secara sembarangan, penambangan secara ilegal, dan lain sebagainya menunjukkan aktivitas bebas manusia yang berimbas negatif pada kelangsungan alam semesta. Dalam kebanyakan kasus, manusia bertindak mengeksploitasi / membabat habis alam hanya untuk kepentingan dirinya sendiri saja, tanpa memedulikan kondisi alam. Dapat kita lihat bahwa aktivitas manusia menjadi faktor utama yang menyebabkan chaos atau kerusakan dan ketidakseimbangan dalam alam. Hal ini cukup berkaitan dengan paradigma antroposentris, karena yang menjadi pusat utama ialah manusia; segala hal yang dilakukan bertujuan untuk kepentingan manusia sendiri.

Selain paradigma antroposentris, ada paradigma lain yang disebut paradigma teosentris. Paradigma ini jelas berpusat pada Tuhan; segala sesuatu dilakukan hanya untuk Tuhan. Paradigma ini memang tidak mengakibatkan kerusakan pada alam. Namun jika dihayati secara berlebihan akan menimbulkan pemerosotan nilai diri pada setiap individu. Pada intinya, baik paradigma antroposentris maupun teosentris jika dilakukan dan dihayati secara berlebihan akan berdampak buruk pada individu, baik manusia, hewan maupun tumbuhan, karena tidak menekankan nilai kesetaraan di dalamnya. Oleh sebab itu, untuk setiap permasalahan ekologi ini, penulis memilih untuk menggunakan konsep teisme naturalistik milik Griffin sebagai jalan keluarnya. Harus diakui konsep ini, tepatnya konsep ketuhanan atau kemahakuasaan Tuhan dalam pemikiran Griffin, akan banyak menimbulkan kontroversi dalam lingkup masyarakat. Mengapa demikian? Banyak orang yang tidak dapat menerima gambaran tentang Tuhan yang gagal dan seakan terbatas, karena bagi mereka Tuhan adalah Mahakuasa. Padahal mengenai Tuhan yang gagal, banyak dikisahkan dalam Alkitab meskipun secara implisit. Selain itu, mengenai Tuhan yang seakan terbatas, menurut penulis dapat dijelaskan lewat teologi kenosis. Pengosongan diri Allah untuk menjadi manusia yang dipahami dalam teologi tersebut berarti Allah benar-benar dengan rela membatasi penggunaan kekuasaan-Nya untuk dapat hidup di

antara ciptaan-Nya. Hal ini juga sama dengan pemikiran Griffin; Allah tidak ingin seenaknya menggunakan kekuasaan-Nya, karena Ia ingin mengikuti proses bersama dengan ciptaan-Nya.

Terlepas dari semuanya itu, melalui konsepnya ini Griffin telah memberikan sumbangsih terhadap permasalahan ekologi, khususnya di bumi NTT sendiri. Hal ini cukup jelas karena dalam konsep ini, nilai kesetaraan cukup ditekankan, artinya tidak ada yang berkuasa penuh untuk mengontrol atau mengendalikan individu lain. Hal ini juga kemudian berkaitan dengan nilai intrinsik. Konsep ini membantu kita menyadari adanya nilai intrinsik dalam diri setiap individu yang mana menegaskan independensinya, dan kemudian menghargainya. Selain menyadari nilai intrinsik, spirit cinta akan alam juga sangat dibutuhkan dalam proses dari kerusakan menuju pada kesejahteraan. Mengapa demikian? Jika berhenti pada kesadaran akan nilai intrinsik saja, maka kita hanya akan bersikap pasif terhadap alam. Oleh sebab itu, cinta dibutuhkan untuk menggerakkan kreativitas manusia. Dengan cinta, manusia akan dapat merespon Tuhan dan dengan begitu dapat mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, dalam hal ini, terhadap alam semesta.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan mengemukakan beberapa saran. Sebelumnya, kita harus menyadari bahwa masalah ekologi itu bukanlah masalah individu, pemerintah, atau gereja saja, melainkan masalah kita bersama. Untuk itu, saran yang akan penulis sampaikan ini tidak hanya secara khusus ditujukan kepada pemerintah ataupun gereja, melainkan juga pada semua orang.

1. Hubungan antara alam dan manusia perlu dibangun kembali. Pertama-tama dengan adanya konsep Griffin ini, manusia diharapkan dapat menyadari dan menghargai nilai intrinsik dalam alam semesta, serta mulai menumbuhkan spirit cinta akan alam sebagai dasarnya. Gagasan cinta dari Griffin hadir untuk menggerakkan kreativitas dalam bentuk solidaritas; solidaritas untuk sama-sama menghormati, menjaga, dan memelihara alam, salah satunya dengan upaya restorasi. Di sinilah kegiatan antroposentris turut mengambil bagian.
2. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini lingkupnya terbatas. Banyak hal yang belum dibahas secara mendalam dalam skripsi ini, misalnya terkait praktik-praktik dari restorasi alam. Tidak dapat dipungkiri, saat ini banyak tindakan / gerakan yang dilakukan dalam rangka merestorasi alam. Gerakan-gerakan tersebut tentu perlu diteliti lebih dalam, untuk

mengetahui apakah tujuannya benar-benar jelas untuk menciptakan kesejahteraan pada alam (ramah terhadap alam), atau malah sebaliknya (tidak ramah pada alam). Karena pada kenyataannya, banyak yang melakukan upaya restorasi dengan embel-embel “cinta alam”, padahal ada maksud lain di balik itu semua. Ujung-ujungnya, upaya tersebut tidak dilakukan secara total / tidak berhasil dilakukan, sehingga justru membuat kerusakan yang baru lagi terhadap alam.

3. Gereja harus memberikan pengetahuan yang baik tentang alam, terkhususnya lingkungan terhadap jemaatnya, tentu secara intensif. Pengetahuan ini bukan hanya dalam bentuk teori, melainkan juga praktik (tindakan konkret). Jemaat perlu memahami bahwa keselamatan yang dianugerahkan oleh Tuhan itu bukan hanya untuk manusia saja, melainkan juga untuk seluruh makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan juga. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Allah perlu mewujudkan keselamatan itu melalui tindakan kita. Contoh tindakan konkretnya ialah bersama-sama membersihkan lingkungan gereja, menanam tanaman-tanaman atau pohon di sekitar lingkungan gereja, dan sama seperti yang sudah dikampanyekan oleh sinode GMIT, yakni melakukan gerakan tanam air. Hal ini sangatlah bermanfaat bagi kelangsungan ekologi. Oleh sebab itu, jemaat haruslah mendukung pelaksanaannya.
4. Dalam rangka menuju pada kosmos, kita juga harus belajar untuk mempraktikkan hidup ugahari, artinya hidup dalam kesederhanaan. Kita harus belajar mengurangi perilaku konsumtif kita. Hidup ugahari menurut penulis bukan hanya mengurangi perilaku konsumtif, melainkan mampu bersikap produktif juga. Misalnya dengan kegiatan mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi menjadi barang-barang yang bersifat fungsional.
5. Upaya atau tindakan yang dilakukan tidak boleh berhenti di tengah jalan atau hanya bersifat sementara saja. Seringkali kita hanya merasa semangat di awal, namun sulit untuk menjaga semangat itu tetap hidup. Semangat itu harusnya tetap membara, menjadi spirit, berkelanjutan dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pemeliharaan lingkungan haruslah mendarah daging dan menjadi budaya kita bersama. Itu sebabnya, sangatlah penting bagi kita untuk memulainya dengan tindakan kecil, misalnya memelihara lingkungan tempat kita tinggal. Jika kita setia melakukan hal itu, kita akan dapat melakukannya dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Hal inilah yang

sering diistilahkan oleh orang-orang; *“think globally, act locally”*, dan penulis sangat setuju akan hal tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- “Griffin, David Ray 1939– | Encyclopedia.Com,”. (2009). Retrieved from <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/griffin-david-ray-1939>
- Dalam Sidang Sinode ke XXXII di Jemaat GMIT Elim Naibonat - Klasis Kupang Timur 20 September - 2 Oktober. (2011). *Tema: Berbahagialah Orang yang membawa Damai (Matius 5:9a)*.
- Amirullah. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Jurnal Lentera, Vol. XVIII, No. 1*.
- Antaraneews.com. (2020, Oktober 20). *Sangat tinggi, produksi sampah di Kota Kupang hingga 250 ton sehari*. Retrieved Mei 14, 2022, from antaraneews.com: <https://www.antaraneews.com/berita/1793497/sangat-tinggi-produksi-sampah-di-kota-kupang-hingga-250-ton-sehari>
- Borrong, R. P. (2019). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gazali, e. (2019). *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghozi. (2012). Teologi Postmodern: Menimbang Konsep Naturalisme-Teistik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1*.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herawati. (2012). Augustinus: Potret Sejarahwan Masa Pertengahan dan Kontribusi bagi Kajian Sejarah Islam. *Jurnal Thaqaftiyat, Vol. 13, No. 1*.
- Inabuy, J. E. (2021). Ekoteologi Kristen Kontekstual: Spiritualitas Kecintaan akan Alam sebagai Ibadah. In I. D. Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indonesia, G. (2020, Februari 7). *Tantangan kita bersama di tahun 2020*. Retrieved September 18, 2021, from [greenpeace.org: https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/](https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/)
- Irfani, F. (2021, September 27). *Kasus Perdagangan Manusia Memburuk di NTT, Krisis Iklim Turut Jadi Pemicunya*. Retrieved Maret 02, 2022, from [vice.com: https://www.vice.com/](https://www.vice.com/)

- [https://www.vice.com/id/article/wx5mb4/kasus-perdagangan-manusia-dan-praktik-calo-
tki-meningkat-di-ntt-dipengaruhi-kemarau-panjang-akibat-krisis-iklim](https://www.vice.com/id/article/wx5mb4/kasus-perdagangan-manusia-dan-praktik-calo-
tki-meningkat-di-ntt-dipengaruhi-kemarau-panjang-akibat-krisis-iklim)
- Ja'far, S. (2012). *Aku dalam Tuhan: Implikasi pada era Kontemporer. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol. 16, No. 2.*
- Jeanrond, W. G. (2010). *A Theology of Love*. New York: T & T Clark International.
- Kolimon, M. (2021). Perempuan, Kekeringan, dan Migrasi: Membaca Kitab Rut dari Perspektif Feminis di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. In I. D. Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liputan6.com. (2021, Januari 23). *Marak Bencana di Awal 2021, Inikah Dampak Kerusakan Lingkungan?* Retrieved September 18, 2021, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/4464451/marak-bencana-di-awal-2021-inikah-dampak-kerusakan-lingkungan>
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manusama, L. (2015). Allah dan Alam. *KENOSIS, Vol. 1, No. 2.*
- PGI. (2018, Maret 09). *Pesan Persidangan Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor ke-42*. Retrieved Maret 02, 2022, from pgi.or.id: <https://pgi.or.id/pesan-persidangan-majelis-sinode-gereja-masehi-injili-di-timor-ke-42/>
- PGI. (2020). *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Republika.co.id. (2021, November 02). *Pabrik Gula Sumba Timur Kontribusi Rp 10 M ke Negara*. Retrieved Maret 02, 2022, from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/r1yaaj457/pabrik-gula-sumba-timur-kontribusi-rp-10-m-ke-negara>
- Republika.co.id. (2021, April 05). *Walhi: Banjir Akibat Kerusakan Lingkungan di NTT*. Retrieved Maret 02, 2022, from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qr2y79380/walhi-banjir-akibat-kerusakan-lingkungan-di-ntt>
- Ruku, W. F. (2017). Disertasi: *Fenomena Kutuk/Berkat di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnofenomenologi Atoin Meto di Boti atas Kitab Rut 1:1-6*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.

- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia dan Alam dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya bagi Teologi. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 5, No. 1.
- Setio, R. (2020). Virus, Binatang, dan Tuhan di Masa Anthropocene: Sebuah Kritik Animality Derridarian. In D. S. Wildan, *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19* (pp. -). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Singih, E. G. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Situmorang, R. (2015). Gagasan Allah Kristianitas Dalam Modernisme, Postmodernisme, dan Illative Sense John Henry Newman. *Jurnal melintas* 31.2, 0.
- Sutoyo. (2013). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 1.
- Tamawiy, A. C. (2019). Materi PA: *De Homine Vulnerabilis, De Deo Vulnerabilis*. Yogyakarta: GPIB Marga Mulya.
- Teme, A. (2019). Konsep Keselamatan menurut Kepercayaan Halaika dan Ritual Poit Pah di Masyarakat Suku Boti Dalam. In W. N. Jong, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW.
- Tirto.id. (2021, Februari 25). *Bencana Akibat Sampah, Banjir hingga Longsor Sampah*. Retrieved September 18, 2021, from tirto.id: <https://tirto.id/bencana-akibat-sampah-banjir-hingga-longsor-sampah-gaBZ>
- Tribunnews.com. (2021, September 26). *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*. Retrieved Mei 14, 2022, from tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/26/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>
- Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 1.
- Walhintt.org. (2020, September 25). *Rilis Walhi NTT: Pemba Kota Kupang harus Waspadai Bencana Kekeringan, Penuhi Kebutuhan Air Bersih Warga*. Retrieved Maret 02, 2022, from walhintt.org: <https://walhintt.org/rilis-walhi-ntt-pemda-kota-kupang-harus-waspadai-bencana-kekeringan-penuhi-kebutuhan-air-bersih-warga/>
- Walvoord, J. F. (1969). *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: Yakin.
- Whitehead, A. N. (2009). *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Yuanasari, A. (2021, April 05). *Banjir NTT, WALHI: Mitigasi Pemerintah Daerah Buruk Sekali*. Retrieved Maret 02, 2022, from kbr.id: https://kbr.id/nusantara/04-2021/banjir_ntt__walhi__mitigasi_pemerintah_daerah_buruk_sekali/105007.html
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Fidei*, Vol. 2, No. 1.
- Yusuf, H. (2012). Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Yuvensius Nonga, d. (2020). *Tuak Lontar 2020: Tinjauan Akhir Tahun Lingkungan Hidup Orang NTT & Resolusinya*. Kupang: WALHI Eksekutif Daerah NTT.

